

JUDUL UPAYA PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI MELALUI LAYANAN BIMBINAN KELOMPOK BAGI PESERTA DIDIK KELAS X.IA-1 SMA NEGERI 15 SEMARANG PADA SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Sunari
SMA Negeri 15 Semarang
*sunari.bk.libels@gmail.com

Diterima: Nopember 2017. Disetujui: Desember 2017. Dipublikasikan: Januari 2018

ABSTRAK

Latar belakang penelitian adalah, masih adanya sebagian peserta didik di SMA Negeri 15 Semarang yang kurang memiliki rasa percaya diri dalam kegiatan sehari-hari, terutama di sekolah. Oleh sebab itu guru BK yang memiliki kedekatan dengan anak dan bahkan dapat dikatakan sebagai orang tua di sekolah, merasa perlu untuk mengentaskan masalah tersebut, salah satunya adalah melalui layanan bimbingan kelompok (BKp) oleh peneliti sebagai observer dengan guru BK lain sebagai kolaborator.

Metode penelitian yang digunakan adalah PT-BK yang dikenakan pada peserta didik kelas X.IA-1 yang berjumlah 36 anak. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ada 4 (empat) langkah, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan: dokumen, observasi, dan instrumen/angket, sedangkan teknik analisis data digunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian diperoleh simpulan: 1) rasa percaya diri peserta didik termasuk dalam kriteria tinggi, hal ini setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 31 atau 86,11% dengan kriteria cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 30 atau 83,33% dengan kriteria tinggi; 2) faktor yang menyebabkan anak belum memiliki rasa percaya diri adalah, kurangnya motivasi dari anak itu sendiri (intern) dan faktor ekstren, seperti: kurangnya perhatian dari teman, keluarga, dan juga guru sehingga layanan BKp menjadi sesuatu yang sangat berperan dalam peningkatan rasa percaya diri; dan 3) pelaksanaan layanan BKp efektif meningkatkan rasa percaya diri anak, hal ini didukung perolehan skor setelah dilakukan refleksi pada siklus II sebesar 31 atau 86,11% pada siklus II.

Kata kunci: perangkat pembelajaran, kalkulus, ketuntasan belajar, kemandirian belajar.

PENDAHULUAN

Usaha mendasar dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) salah satunya adalah melalui pendidikan. Dalam konteks ini pendidikan akan semakin menuntut peran seorang guru yang berkualitas. Selain itu pendidikan diusahakan agar merata sesuai dengan tuntutan jaman, apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah banyak guru yang mengajar hanya sebagai kewajiban belaka, sehingga sering didengar pendapat yang mengatakan bahwa guru lebih sering memberi pelajaran kepada anak sekedar memberi materi ajar. Hal ini berakibat peserta didik tidak bergairah

lagi dalam mengikuti pelajaran, maka guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, termasuk memberikan bimbingan dan arahan serta mampu memberikan motivasi kepada anak, agar merasa senang dan bersemangat serta memiliki rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Dari sekian banyak guru bidang studi, salah satunya adalah seperti dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau juga disebut sebagai guru Pembimbing.

Keberadaan guru pembimbing dirasa sangat efektif, karena bisa memberikan arahan, bimbingan, dan nasehat kepada anak, terlebih lagi bagi peserta didik SMA yang masih rentan terhadap perubahan, karena anak SMA adalah peserta didik yang perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga arahan dan bimbingan dari seorang guru BK perlu diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berkaitan dengan layanan dan bimbingan, Prayitno dan Amti (2004: 7) mengemukakan sebagai berikut.

Layanan bimbingan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Secara individu layanan bimbingan dilakukan melalui layanan perorangan, sedangkan secara kelompok layanan dilaksanakan melalui layanan bimbingan kelompok. Baik layanan konseling perorangan maupun layanan bimbingan kelompok, sama-sama merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor kepada klien dalam pengentasan masalah secara pribadi maupun kelompok.

Pelaksanannya dilakukan dalam suasana tatap muka dan interaksi langsung yang membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami peserta didik (klien). Pembahasan tersebut bersifat mendalam dan menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bahkan sangat penting yang menyangkut masalah atau rahasia pribadi klien sekali pun. Selain itu juga bersifat meluas, meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun sekaligus bersifat spesifik untuk menuju ke arah pengentasan masalah pribadi, seperti halnya masalah rasa kepercayaan diri anak yang kurang.

Hasil pra survey di lapangan berkaitan dengan rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik kelas X.IA-1 yang berjumlah 36 orang, ada 12 anak atau 33,33% yang belum atau kurang memiliki rasa percaya diri. Hal ini diketahui dari dokumen sekolah atau wali kelas, bahwa dari ke-12 peserta didik tersebut rasa percaya dirinya kurang. Kekurangan ini dapat diketahui dari laporan para guru, ketika guru menyuruh anak untuk maju ke depan kelas, anak-anak ini menunjukkan sikap yang kurang tegas, seakan-akan tidak menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Di sisi lain, prestasi atau hasil belajarnya tidak kalah dengan teman yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta didik tersebut kurang memiliki rasa percaya diri, oleh sebab itu guru BK merupakan guru yang memiliki kedekatan dengan anak, merasa ikut bertanggungjawab untuk mengentaskan masalah itu, salah satunya adalah melalui layanan dan bimbingan utam,anya pada bimbingan kelompok.

Selain itu, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa di SMA Negeri 15 Semarang, guru BK dalam melaksanakan layanan dan bimbingan berusaha menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan klien membuka diri secara transparan. Namun kenyataannya, belum seluruhnya peserta didik mau memanfaatkan layanan dan bimbingan untuk pengentasan masalah yang dihadapi, sehingga masih ada sebagian anak yang masalahnya belum dapat terentaskan.

Anak yang belum memanfaatkan layanan dan bimbingan tersebut terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya, termasuk juga di SMA Negeri 15 Semarang. Padahal bila anak mau memanfaatkan layanan tersebut, maka masalah anak akan dapat terpecahkan dan terentaskan. Di sisi lain disadari atau tidak, anak dalam melaksanakan kegiatan selalu berhadapan dengan lingkungan baru, sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri dengan kondisi baru itu, maka anak memerlukan suatu kepercayaan diri. Hal yang tidak bisa dihindarkan dari penyesuaian diri itu adalah, adanya pengertian bersama dari informasi-informasi, oleh karena itu rasa percaya diri merupakan proses sosial yang harus dikuasai oleh anak. Apabila kemampuan untuk menyesuaikan diri yang merupakan praktik dari rasa percaya tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka akan terjadi interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lain, dan akibatnya anak bisa diterima dengan baik di setiap lapisan pergaulan.

Sisi lainnya, dalam proses interaksi pembelajaran individu dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Pengertian penyesuaian diri di sini dalam arti yang luas, yaitu individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di lingkungan sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan kondisi dalam diri individu tersebut, sesuai yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Penyesuaian diri tersebut bisa dilakukan oleh anak jika anak memiliki rasa percaya diri, baik di sekolah dengan teman maupun dengan guru, sehingga anak tidak ragu-ragu untuk bergaul dengan siapa pun selama masih memegang norma-norma dan etika yang berlaku.

Kehidupan keluarga, orang tua sangat berperan untuk membangkitkan perkembangan rasa percaya diri anak. Sementara di sekolah, guru BK merupakan orang yang paling tepat untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa percaya dirinya. Namun karena ketersediaan waktu di sekolah sangat terbatas, ditambah dengan bidang garapan guru yang banyak, sehingga guru tidak mungkin mengadakan bimbingan satu per satu kepada setiap anak, akibatnya bimbingan secara kelompok dilakukan. Sesuai dengan tugas dan pekerjaannya, guru BK memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat untuk pemecahan setiap persoalan yang dihadapi anak, termasuk pula dalam hal kepercayaan diri.

Kepercayaan diri perlu dimiliki oleh setiap anak agar anak mampu membawa diri dalam setiap pergaulan tempat anak berada. Pergaulan tidak terbatas di lingkungan sekolah saja, tetapi bisa di dalam keluarga, terlebih-lebih pergaulan dalam masyarakat. Kepercayaan diri merupakan keyakinan anak dalam melakukan tindakan bahwa tindakan atau kegiatan yang dilakukan akan mengalami suatu keberhasilan, termasuk dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian rumusan masalah adalah: apakah layanan bimbingan kelompok (BKp) yang dilakukan guru BK mampu meningkatkan rasa percaya diri bagi peserta didik kelas X.IA-1 di SMA Negeri 15 Semarang pada semester gasal tahun pelajaran 2017/2018?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan untuk bimbingan konseling (PT-BK) yang dilakukan kepada 36 peserta didik kelas X.IA-1 di SMA Negeri 15 Semarang. Pemilihan dan penetapan kelas tersebut, karena kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh sebagian besar di kelas tersebut.

Teknik pengumpulan data didasarkan pada 3 (tiga) sasaran, yaitu: 1) guru, penekanannya adalah pengamatan pada saat tindakan kongkrit dalam mengatasi rasa percaya diri pada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung; 2) guru BK, pada situasi dan kondisi saat layanan BKp; dan 3) peserta didik, keaktifan peserta didik saat mengikuti layanan dan perilaku peserta didik setelah dilakukan layanan serta kegiatan dalam pembelajaran. Adapun alat pengumpul data adalah: dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Prosedur penelitian menggunakan bentuk siklus, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi (Kemmis & Mc.Taggart dalam Arikunto, 2010), sedangkan indikator sebagai patokan dalam keberhasilan tindakan adalah minimal 75% peserta didik secara klasikal dan 65% secara individu kepercayaan diri anak dapat meningkat dari kondisi awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal/Pra Siklus

Pada kondisi awal sebagai pra siklus tentang rasa percaya diri peserta didik ini didasarkan pada sebaran instrumen (lampiran 5) yang diberikan kepada 36 siswa kelas X.IA-1 yang skornya seperti didistribusikan pada tabel 7. Dari tabel tersebut diketahui jumlah skor terbesar adalah 30 atau 83,33% dari 36 anak dengan kriteria rendah, sehingga dapat dikemukakan bahwa “rasa percaya diri” peserta didik kelas X.IA-1 SMA Negeri 15 Semarang adalah rendah. Dengan demikian maka perlu dilakukan tindakan agar siswa memiliki “rasa percaya diri” yang tinggi dan maksimal salah satunya adalah melalui layanan dan bimbingan kelompok.

Berdasar tindakan ini diperoleh kesepakatan bahwa peneliti sebagai observer bekerjasama dengan guru BK sebagai kolaborator melalui penelitian tindakan pada siklus-siklus berikutnya dengan dilakukan layanan bimbingan kelompok (BKp). Alasan layanan dan BKp dirasa sangat sesuai sebab “rasa percaya diri” belum dimiliki oleh sebagian besar siswa kelas X.IA-1, hal ini didasarkan data yang dimiliki oleh guru BK yang bersumber dari wali kelas bahwa di kelas X.IA-1 dari 36 anak ada 12 anak atau 33,33% yang kurang memiliki “rasa percaya diri. Dengan demikian masalah-masalah yang berkaitan dengan pemecahan masalah belajar atau proses pembelajaran di kelas belum dapat dipecahkan oleh siswa tersebut yang disebabkan oleh rasa percaya dirinya yang kurang. Di sisi lain, melatih anak untuk berani berbicara, baik di depan kelas maupun di depan umum atau setidaknya berbicara di dalam kelompoknya adalah hal yang penting.

Siklus I

Hasil dari pelaksanaan layanan pada siklus I ini, selain telah diperoleh kesepakatan bahwa peneliti bertindak sebagai observer dan guru BK bertindak sebagai kolaborator, juga dilakukan tindakan-tindakan sebagai persiapan. Misalnya mengatur waktu pertemuan, menyiapkan ruang, daftar hadir, lembar evaluasi (*laiseg*), dan Satuan Layanan (Satlan). Selain itu, hal yang tidak boleh ketinggalan adalah menyiapkan instrumen sebagai pengumpulan data, berupa inventori skala “rasa percaya diri” siswa dan pedoman observasi layanan bimbingan kelompok, baik untuk kegiatan guru maupun peserta didik.

Langkah berikutnya, setelah perencanaan selesai selanjutnya adalah tindakan berupa observasi. Dalam tindakan dan observasi ini dilakukan 2 (dua) pertemuan. Pertemuan pertama dimulai dengan tahap pembentukan. Pada

pertemuan awal sebagian anak masih tampak tegang dan kaku. Hal ini disebabkan siswa belum pernah dikumpulkan dalam satu ruang untuk mendapatkan layanan bimbingan kelompok (BKp). Tetapi kebakuan tersebut tidak berlangsung lama, sebab konselor segera menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan ke dalam ruang tersebut.

Dalam mencairkan suasana, konselor segera menyuruh salah satu anak untuk memimpin doa, diawali pengucapan salam ketika konselor memasuki ruangan. Setelah suasana terkondisikan, konselor secara terbuka memperkenalkan diri, kemudian dengan sikap penuh empati memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dengan baik, namun masih ada juga anggota yang tampak canggung. Setelah perkenalan selesai, konselor menjelaskan pengertian dan tujuan serta pentingnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Kegiatan berikutnya adalah tahap peralihan yang mengupas tentang “rasa percaya diri”. Pada tahap ini, dinamika anggota kelompok mulai tampak, bahkan ada beberapa anak yang merespon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh konselor, namun pada beberapa anak masih terasa canggung dan rata-rata dari anggota kelompok belum memahami maksud dan tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Agar dinamika dalam anggota tercipta dengan lebih baik, maka konselor terus memberikan motivasi kepada anak untuk meningkatkan perannya dalam layanan bimbingan kelompok. Setelah anak termotivasi, kemudian memasuki tahap kegiatan atau kegiatan inti, yaitu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Dalam layanan ini, jumlah anggota yang terdiri dari 36 anak dibagi menjadi 6 (enam) kelompok, sehingga setiap kelompok terdiri dari 6 anak dan salah satu diantaranya ada yang menjadi ketua dan sekretaris kelompok.

Mengingat sebagian besar anak kurang memiliki “rasa percaya diri”, maka disepakati tindakan atau layanan bimbingan kelompok dilakukan secara klasikal. Tindakan yang tampak pada tahapan ini adalah, konselor memberikan motivasi agar anggota merespon dan memberikan ide berkaitan dengan cara-cara meningkatkan “rasa percaya diri”, mengarahkan cara membahas topik agar sistematis (runtut) dan juga dilakukan permainan selingan serta merangkum hasil dari topik yang dibahas secara bersama-sama agar dilakukan dalam kegiatan setiap hari.

Pada akhir kegiatan konselor memberikan simpulan dari hasil kegiatan layanan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Konselor bertindak sebagai model bagi anggota dalam menyampaikan simpulan dari hasil kegiatan, sehingga dalam penyampaian dilakukan secara lugas dan hati-hati agar tidak menimbulkan gesekan/menyinggung perasaan anggota.

Sebelum mengakhiri kegiatan, konselor memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan secara lisan. Dari hasil evaluasi tersebut konselor menyimpulkan bahwa: anggota memahami hakekat “rasa percaya diri”, pemahaman anggota dapat ditingkatkan “rasa percaya diri”-nya ke arah positif/meningkat ketika diberikan dengan strategi atau metode sesuai dengan situasi dan kondisi anak.

Persepsi tersebut selain diperoleh melalui hasil evaluasi, juga tampak dari sikap dan perilaku anggota selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Hal ini dapat dikemukakan seperti: berani menyampaikan pendapat, berani bertanya berkaitan dengan materi, dan tidak merasa malu saat pendapat yang dikemukakan

kurang sesuai dengan topik permasalahan.

Akhir kegiatan disepakati pertemuan berikutnya, sebagai pertemuan lanjutan mengingat permasalahan belum tuntas, sementara jam pertemuan sangat terbatas, dan siswa mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran yang lain sesuai jadwal pelajaran. Konselor juga mengucapkan terima kasih atas antusias peserta dalam kegiatan ini, dan konselor menunjuk salah satu anggota untuk memimpin doa penutup. Tahapan kegiatan dalam layanan bimbingan kelompok dengan mengupas “rasa percaya diri” siswa, maka hasil observasi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan “rasa percaya diri” siswa pada pertemuan ke-1 seperti yang disajikan pada tabel 8. Dari tabel tersebut diketahui bahwa skor rata-rata terbesar 31,5 atau 87,50% dengan kriteria cukup, sehingga masih perlu dilakukan tindakan pada pertemuan berikutnya, yaitu pertemuan ke-2.

Hasil dari pertemuan ke-2 di antaranya adalah, sebagian besar anak telah berani mengungkapkan perasaan, berani bertanya kepada konselor, rasa percaya diri mulai muncul, dan perkembangan-perkembangan positif lainnya. Untuk kepentingan ini, guru BK sebagai seorang motivator memberikan dorongan dan apresiasi kepada seluruh anggota kelompok untuk terus membiasakan rasa percaya diri tersebut, karena hal itu akan sangat bermanfaat bagi anak itu sendiri, bahkan berkaitan dengan hasil belajar yang akan diraihinya.

Berkaitan dengan materi “rasa percaya diri” yang dilihat dari berbagai aspeknya meliputi: bertindak mandiri, menerima tanggung jawab, bangga akan prestasinya, memiliki perasaan dan emosi luas, mentolerir frustrasi dengan baik, dan mampu mempengaruhi orang lain. Aspek-aspek tersebut hampir di kuasi oleh siswa tetapi belum dapat dicapai secara maksimal, namun setidaknya sudah lebih baik dibandingkan pada pertemuan ke-1. Dengan demikian konselor lebih memberikan perhatian dan memberikan motivasi agar anggota merespon dan memberikan ide serta pemecahan masalah berkaitan dengan cara-cara meningkatkan “rasa percaya diri” secara mandiri. Selain itu konselor juga mengarahkan cara membahas topik secara sistematis serta melakukan permainan selingan agar anak tidak merasa bosan. Pada pertemuan akhir tahap kegiatan, konselor merangkum hasil topik yang dibahas: “rasa percaya diri” untuk dilakukan sehari-hari sesuai tugas dan kewajiban sebagai pelajar.

Beberapa anggota kelompok menyatakan pendapatnya yang sesuai dengan topik bahasan, yaitu: “rasa percaya diri” dengan aspek bertindak mandiri, menerima tanggung jawab, bangga akan prestasinya, memiliki perasaan dan emosi luas, mentolerir frustrasi dengan baik, dan mampu mempengaruhi orang lain mulai tampak lebih nyata. Pada akhir kegiatan, konselor sebagai evaluator memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan. Dari hasil evaluasi konselor menyimpulkan bahwa anggota telah memahami topik bahasan “rasa percaya diri” dengan baik. Simpulan ini didasarkan pada diri anggota kelompok, pesan dan kesan yang disampaikan terhadap kegiatan yang dilakukan. Perkembangan hasil observasi tentang “rasa percaya diri” pada pertemuan ke-2 diperoleh skor rata-rata terbesar 30,5 atau 84,72% dengan kriteria cukup, sehingga masih diperlukan tindakan pada pertemuan berikutnya.

Pada siklus I ini, pertemuan telah dilaksanakan selama 2 (dua) kali, namun kriteria masih diperoleh cukup, tetapi bila dilihat dari per-kembangannya, baik perilaku dalam anggota pada saat layanan bimbingan kelompok dan keseriusan dalam mengikuti layanan dan bimbingan, setidaknya telah diperoleh perubahan, apalagi jika dibandingkan dengan kondisi awal, maka jauh lebih meningkat, sebab

telah diperoleh kriteria dari rendah ke dalam kriteria cukup.

Mengingat pertemuan terbatas, di sisi lain tanggung jawab guru BK banyak dan tidak terbatas pada peningkatan “rasa percaya diri” siswa saja, maka diputuskan untuk siklus I diakhiri sampai pada pertemuan kedua dengan skor rata-rata sebesar 31 atau 86,11% dengan kriteria cukup pada kegiatan refleksi yang dilakukan oleh konselor. Namun yang perlu dikemukakan bahwa selain kriteria cukup, kriteria lain (rendah dan tinggi) masih ada, artinya kriteria cukup tersebut masih ada peluang untuk ditingkatkan menjadi kriteria tinggi, melalui layanan-layanan yang akan dilakukan dalam pertemuan dan siklus berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum benar-benar memahami pelaksanaan layanan dan bimbingan kelompok oleh guru BK yang difokuskan pada “rasa percaya diri” siswa. Apabila dilihat dari skor yang diperoleh terbesar adalah 31 atau 86,11% telah memenuhi kategori yang ditetapkan, yaitu 65% skor diperoleh oleh siswa secara individu dan 75% skor diperoleh siswa secara klasikal, namun bila dilihat dari kriteria yang ditetapkan, skor 31 atau 86,11% tersebut belum memenuhinya sebab kriterianya baru diperoleh pada kriteria cukup. Artinya kriteria tersebut masih dapat ditingkatkan pada kriteria tinggi, sehingga guru BK sebagai kolaborator dan peneliti sebagai observer sepakat untuk melaksanakan kegiatan lanjutan, yaitu pertemuan-pertemuan pada siklus II.

Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II pertemuan ke-1, peneliti dan kolaborator melengkapi bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan, misalnya materi diskusi pendukung “rasa percaya diri” siswa, selain kegiatan perencanaan seperti: mengatur waktu pertemuan, membuat jadwal pelaksanaan kegiatan, menyiapkan ruang pelaksanaan tindakan dan kelengkapan administrasi, seperti: daftar hadir, lembar evaluasi (*laiseg*), dan Satuan Layanan (Satlan), instrumen, dan pedoman observasi.

Tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pertemuan ke-1 siklus II semua anggota kelompok sudah tidak canggung lagi saat berhadapan dengan konselor. Anggota kelompok berani menyapa konselor terlebih dahulu dengan mengucapkan salam, melempar senyum atau dengan menganggukkan kepala. Hal ini memberikan arti bahwa anggota kelompok telah mulai membuka diri terhadap kedatangan konselor.

Sebelum melanjutkan kegiatan, konselor menstimulus anggota kelompok untuk menyatakan keengganannya yang dirasakan oleh anggota kelompok (jika ada), agar dapat diatasi segera mungkin, sehingga nantinya tidak menjadi penghalang dalam kegiatan kelompok. Masih ada seorang anak yang menyatakan keengganannya. Menurutnya, konselor kurang adil dalam memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok yang ingin menyatakan ide dan pendapatnya, sebab ada kesan didominasi oleh kelompok tertentu yang biasa bicara di depan kelas. Konselor menanggapi secara positif dan terbuka terhadap keengganannya sebagai alasan malasnya aktif dalam anggota kelompok. Hal ini disadari sebab dalam layanan bimbingan kelompok, setiap anggota bebas mengutarakan perasaan dan pendapatnya selama tidak menyinggung perasaan teman lainnya.

Sebagai perencana kegiatan, konselor memberikan arahan cara memecahkan masalah “rasa percaya diri” agar anak memiliki kemandirian dalam meningkatkan “rasa percaya diri”. Semua anggota terlibat aktif dan mendengarkan penjelasan dari konselor dalam pelaksanaan layanan guna memecahkan permasalahan “rasa percaya diri”. Tidak ada anggota yang bersifat acuh, bahkan

semua anggota tampak serius. Ide-ide baru berkaitan dengan cara-cara meningkatkan “rasa percaya diri” pun disampaikan oleh beberapa anggota kelompok. Konselor menanggapi semua usulan tersebut secara terbuka, karena dengan semakin banyaknya ide dan pendapat yang dikemukakan oleh anggota, maka akan semakin menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi anggota kelompok tentang “rasa percaya diri”.

Konselor menstimulasi anggota kelompok dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengaktifkan dinamika dalam kelompok. Semua anggota kelompok secara aktif menyampaikan pendapat dan idenya. Isi dari pendapat tersebut disampaikan semakin bagus dan bertambah variatif. Cara anggota kelompok dalam menyampaikan pendapat juga semakin baik. Anggota kelompok sudah memberikan perhatiannya kepada anggota kelompok lain yang sedang menyampaikan pendapatnya. Walau keterikatan antara anggota kelompok semakin tinggi, namun konselor tetap mengontrol peran anggota dengan tetap bersikap hangat serta terbuka, agar masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya dan meng-hindari dominasi dari salah satu anggota kelompok yang nantinya akan mengganggu keharmonisan dalam kelompok.

Konselor dengan memanfaatkan dinamika kelompok memberikan dorongan kepada anggota kelompok untuk mau dan mampu menerapkan nilai-nilai atau pemahaman baru yang diperoleh selama melaksanakan kegiatan layanan dan bimbingan dalam kegiatan sehari-hari, utamanya berkaitan dengan “rasa percaya diri”.

Seperti yang telah dilakukan pada pertemuan dan siklus sebelumnya, pada akhir kegiatan konselor memberikan simpulan dari hasil kegiatan layanan bimbingan kelompok yang telah berlangsung. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok secara mandiri untuk menyampaikan kesimpulannya. Konselor juga ingin lebih yakin lagi akan meningkatkan kemampuan anggota kelompok dalam menghadapi topik bahasan: “rasa percaya diri”. Anggota kelompok lebih komunikatif, kontrol emosi semakin baik, dan kepekaan terhadap anggota kelompok yang lain juga semakin meningkat.

Sebelum mengakhiri kegiatan, konselor memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan. Dari hasil evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, konselor menyimpulkan bahwa anggota telah memiliki pemahaman yang baik tentang topik yang di bahas berupa “rasa percaya diri”. Anggapan tersebut selain diperoleh melalui hasil analisis pada diri anggota kelompok, juga tampak dari sikap dan perilaku anggota selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Pada waktu pelaksanaan layanan dan bimbingan kelompok, beberapa anggota juga lebih aktif menyampaikan pendapatnya. Anggota kelompok lebih teratur dalam berbicara, tidak tergeasa-geasa dan yakin dengan segala sesuatu yang disampaikan. Perbedaan pendapat antara anggota satu dengan anggota kelompok masih muncul, namun tidak berujung pada gangguan keharmonisan antar anggota.

Berdasar tahapan kegiatan dalam layanan bimbingan kelompok dengan mengupas “rasa percaya diri”, maka hasil observasi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan “rasa percaya diri” siswa pada pertemuan ke-1 siklus II pada tabel 11 diperoleh skor rata-rata sebesar 28,5 atau 79,17% dengan kriteria tinggi, hal ini meningkat pada pertemuan ke-2 tabel 12 yang diperoleh skor rata-rata

sebesar 31,5 atau 87,50% dengan kriteria tinggi.

Berdasar hasil inventori skala “rasa percaya diri” pada siklus II dan hasil observasi pelaksanaan tindakan, baik yang dilakukan observer maupun kolaborator melalui 2 (dua) pertemuan, maka dapat direfleksikan beberapa hal sebagai berikut: (1) proses refleksi: layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik. Peneliti sebagai observer dan guru BK sebagai kolaborator dan siswa sebagai anggota kelompok telah melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan kewajibannya. Pemilihan layanan dan bimbingan kelompok oleh peneliti dan disepakati guru BK sangat tepat, karena dapat mempengaruhi dinamika yang terjadi di dalam kelompok serta memiliki keefektifan dalam meningkatkan “rasa percaya diri” pada anak kelas X.IA-1; dan (2) hasil refleksi: ada peningkatan skor yang diperoleh tentang “rasa percaya diri” siswa, yaitu pada pertemuan ke-1 diperoleh skor rata-rata 28,5 atau 79,17% dengan kriteria tinggi, pada pertemuan ke-2 berubah menjadi 31,5 atau 87,50% pada kriteria sama yaitu tinggi. Skor hasil tindakan tersebut telah memenuhi kriteria yang ditetapkan baik secara individu sebesar 65% maupun secara klasikal sebesar 75%, sehingga dapat dikemukakan bahwa peneliti sebagai observer dan guru BK sebagai kolaborator sepakat tidak akan melanjutkan pada pertemuan-pertemuan berikutnya dan tindakan hanya sampai pada siklus II. Kemudian hasil pada pertemuan ke-1 dan ke-2 pada siklus II digabungkan dan dicari nilai rata-ratanya, sehingga diperoleh skor pada tabel 13 sebesar 30 atau 83,33% masih pada kriteria tinggi. Mengingat persamaan matematika: $65\% < 83,33\% > 75\%$, atau dengan kata lain hasil tindakan lebih besar dari skor kinerja yang ditetapkan, maka hipotesis yang diajukan: ”Pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK dapat meningkatkan rasa percaya diri oleh peserta didik kelas X.IA-1 di SMA Negeri 15 Semarang pada semester gasal tahun pelajaran 2017/2018” **diterima** atau **terbukti**.

Deskripsi Pasca Siklus

Berdasarkan hasil survey pada pasca siklus yang dilakukan untuk meyakinkan keberhasilan tindakan yang telah dilakukan pada siklus-siklus sebelumnya, bahkan mendukung penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan (dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima). Tindakan yang dilakukan pada 2 (dua) siklus dan setiap siklus dilakukan 2 (dua) kali pertemuan. Instrumen yang digunakan pada pasca siklus ini seperti yang dilakukan pada kondisi awal/pra siklus, yaitu menggunakan instrumen tentang “rasa percaya dari” siswa. Berdasar hasil survey pada pasca siklus diketahui bahwa secara keseluruhan skor terbesar adalah 31 atau 86,11% dari 36 peserta didik sebagai subjek tindakan dengan kriteria tinggi, sehingga tindakan baik melalui pertemuan pada setiap siklus adalah memberikan keberhasilan yang dimulai dari perkembangan dan peningkatan “rasa percaya diri” pada diri anak.

Rekapan dari pra siklus hingga pasca siklus tersebut dapat disajikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1: Rekap Ketuntasan Tindakan dari Pra Hingga Pasca Siklus

No	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Pasca Siklus	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Tinggi	-	-	2,75	7,64	30	83,33	31	86,11
2	Cukup	6	16,67	31	86,11	6	16,67	5	13,89
3	Rendah	30	83,33	2,25	6,25	-	-	-	-
Jumlah		36	100	36	100	36	100	36	100

Sumber: Rekap data primer yang diolah, 2017.

PENUTUP

Simpulan yang diperoleh dari PT-BK ini adalah: 1) rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik termasuk dalam kriteria tinggi, hal ini terutama setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 31 atau 86,11% dengan kriteria cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 30 atau 83,33% dengan kriteria tinggi; 2) faktor yang menyebabkan anak belum memiliki rasa percaya diri adalah, kurangnya motivasi dari anak itu sendiri (*intern*), di samping faktor *ekstren*, seperti: kurangnya perhatian dari teman, keluarga, dan juga guru sehingga layanan bimbingan kelompok menjadi suatu yang sangat berperan dalam peningkatan rasa percaya diri siswa; dan 3) pelaksanaan layanan BKp efektif meningkatkan rasa percaya diri siswa, hal ini didukung perolehan skor setelah dilakukan refleksi pada siklus II sebesar 31 atau 86,11% pada siklus II, karena angka tersebut lebih besar dari indikator kinerja individu 65% dan klasikal 75%, maka hipotesis: "Pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK dapat meningkatkan rasa percaya diri oleh peserta didik kelas X.IA-1 di SMA Negeri 15 Semarang pada semester gasal tahun pelajaran 2017/2018" **diterima** atau **terbukti**.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Clark, 2006, Psikologi Sosial, Bandung: Eresco.
- Agung Hartono, 2007, Konsep Diri dalam Pendidikan, Jakarta: Arcan.
- Dawn Lighter, 2007, Cara Efektif Menanamkan Kepercayaan Diri Anak, Virginia Satir (Editor), Yogyakarta: Kanisius.
- Elizabeth. B. Hurlock, 2002, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga.
- Hadi Subrata, 2007, Mengembangkan Kepribadian Anak, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hendra Surya, 2003, Kiat-kiat Sukses Cara Mengatasi Masalah Belajar dengan Membangkitkan Percaya Diri Anak, Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartioni Kartono, 2005, Teori Kepribadian Anak, Bandung: Alumnus.
- Linda Davidoff, 2003, Psikologi: Suatu Pengantar, Jakarta: Erlangga.
- Prayitno, 2004, Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok, Seri Layanan Konseling, Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Prayitno dan Erman Anti, 2004, Dasar-dasar Bimbingan Konseling, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat Jalaluddin, 2006, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwiji Suwandi, 2009, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sayekti Pujosuwarno, 2004, Bimbingan dan Konseling Keluarga, Yogyakarta: Muara Mas Offset.

Suharsimi Arikunto, 2007, *Prosedur Penelitian: Suatu Penekatan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sukiman, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan PT-BK*, Yogyakarta: Paramitra Publishing.